

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kepribadian dengan prinsip dan standar yang telah ditetapkan. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang optimal dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan potensial dan membentuk sikap dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Sulkipani, dalam pendidikan seorang individu merupakan bagian dari lingkungan sosial yang berpengaruh dalam pembentukan perilakunya.³

Menurut Hujair dan Sanaky yang dikutip oleh J. Nabel Aha Putra, Susilawati, dan Elhaq, pendidikan menjadi dasar utama manusia untuk meningkatkan kehidupan yang berpendidikan, bermoral, dan berkualitas sehingga berkualitaslah manusianya dengan pendidikan yang telah dibudayakan dengan mengikuti segala aspek manusia yang ada, bahkan hampir seluruh manusia melakukan sistem pendidikan pada dirinya.⁴

³Sulkipani, *Prinsip-Prinsip dan Praktik Pendidikan untuk Membangun Warga Negara yang Demokratis*, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol. 1, No. 2, 2014, hlm. 102.

⁴J. Nabel Aha Putra, Susilawati, dan Elhaq, *Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip dan Implikasinya Terhadap PAI*, Jurnal TAMADDUN: Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol.22 No.1, 2021, hlm. 23.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan sebuah tindakan yang disebut pengelolaan. Pengelolaan pendidikan sangat diperlukan karena keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa.⁵ Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang diperlukan usaha besar dalam penyelenggaraannya. Dengan mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan, maka pendidikan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.⁶

Pengelolaan pendidikan berfungsi sebagai acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengukur, mengevaluasi dan merevisi kegiatan-kegiatan yang dianggap perlu. Selain itu pengelolaan pendidikan bertujuan sebagai upaya lembaga pendidikan dalam mendukung proses terlaksananya pendidikan dengan baik guna menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Aktivitas pengelolaan pendidikan ini tidak bisa dianggap remeh, karena kualitas dari sebuah pendidikan juga sangat bergantung dari kemampuan pengelolaan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, perlunya pengelolaan di lembaga pendidikan untuk mencapai kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan yang mungkin terjadi.

⁵Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, Cet. ke-1, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 1.

⁶Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 2.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengelolaan dapat disebut juga sebagai manajemen. Adanya manajemen di lembaga pendidikan, dapat membuat segala aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan pendidikan dapat lebih terarah dan terorganisir. Menurut Nanang Fattah dalam bukunya Mujamil Qomar mengatakan, teori manajemen mempunyai peran untuk membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan. Dengan demikian, manajemen merupakan faktor dominan dalam kemajuan organisasi ataupun lembaga pendidikan. Pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas saling berhubungan, baik dari fungsi maupun tujuan yang ditargetkan.⁷

Adapun bentuk manajemen itu bermacam-macam sesuai dengan objek yang sedang di-*manage*. Dalam lingkup lembaga pendidikan berarti disebut juga manajemen pendidikan. Menurut Engkoswara dan Aan yang dikutip oleh Sherly, dkk dalam bukunya Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis), manajemen pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dimulai dari perencanaan sampai pada evaluasi serta pelaporan yang dilakukan secara sistematis agar kegiatan pendidikan dapat menghasilkan tujuan yang lebih berkualitas.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa begitu pentingnya manajemen pendidikan dalam membantu mencapai tujuan lembaga pendidikan yang lebih berkualitas.

⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 43.

⁸Sherly, dkk., *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), hlm. 6.

Setiap lembaga pendidikan termasuk sekolah sejatinya pasti melakukan manajemen untuk mengelola setiap program kerjanya, termasuk mengelola yang berkaitan dengan siswa atau peserta didik. Karena pada sebuah sekolah yang menjadi salah satu komponen pentingnya adalah siswa atau peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Mohammad Nurul Huda, beliau mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memuat komponen diantaranya tenaga pendidik, siswa atau peserta didik, dan staff administrasi.⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya siswa merupakan komponen yang memiliki peranan penting. Tanpa adanya siswa, tentu sekolah akan kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yaitu pemberi dan penyaluran ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengelolaan siswa di sekolah disebut juga manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan sangat penting diterapkan untuk mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan siswa yang ada di sekolah, termasuk mulai dari proses penerimaan siswa ke sekolah sampai proses kelulusan siswa dari sekolah tersebut semuanya dikelola dalam manajemen kesiswaan.¹⁰ Namun tidak hanya sampai disitu saja, pada dasarnya kegiatan manajemen kesiswaan juga bertanggung jawab dalam membina atau mengontrol setiap perilaku siswanya agar tidak menyimpang dari norma dan kaidah yang berlaku.

⁹Mohammad Nurul Huda, *Membentuk Sekolah yang Efektif*, Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. VII No. 2, 2019, hlm. 45.

¹⁰Dwi Asih dan Enung Hasanah, *Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Prestasi Siswa Sekolah Dasar*, AoEJ: Academy of Education Jurnal, Vol. 12 No. 2, 2021, hlm. 207

Sebagai seorang tenaga pendidik yang ada di sekolah, tentu tidak hanya bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Melainkan juga bertanggung jawab dalam membina dan mengontrol perilaku siswa agar tidak menyimpang dari norma dan kaidah yang berlaku. Karena guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu guru wajib memberikan teladan yang baik bagi siswa. Seperti halnya firman Allah SWT dalam QS. As-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*¹¹

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menyukai atau bahkan sangat membenci hamba yang mudah mengatakan sesuatu namun tidak mengerjakan apa yang dikatakannya tersebut. Jadi jika kita analogikan kepada tenaga pendidik atau guru yang ada di sekolah, sudah selayaknya guru juga memberikan teladan yang baik untuk siswa. Karena disadari ataupun tidak, perilaku yang ditampakkan guru terhadap siswa memiliki keteladanan yang akan ditiru dan diikuti oleh mereka. Guru sebagai *center of attention* dan *opinion leader* dalam pendidikan yang

¹¹Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id> pada Senin 03 Juli 2023, pukul 08.00.

artinya memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian siswa.¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, pada skripsi ini peneliti berfokus kepada siswa tingkat madrasah tsanawiyah di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung. Dimana usia anak pada tingkat tsanawiyah atau sederajatnya merupakan fase remaja dan terbilang masih sangat labil. Selain itu anak pada fase remaja biasanya masa-masa mereka untuk mencari jati diri. Sehingga anak akan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Karena salah satu perubahan besar yang dialami remaja terjadi pula pada hubungan sosialnya, para remaja memiliki minat yang semakin besar untuk terlibat dalam pergaulan dengan temannya.¹³ Jadi dapat dipahami bahwa remaja akan begitu mudah terbawa dan cenderung mengikuti apapun yang sedang menjadi tren maupun kebiasaan orang lain yang ada di lingkungannya.

Adanya suatu pengaruh sosial yang membuat seseorang bertindak laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku ataupun mengikuti standar orang lain, dalam hal ini disebut juga konformitas.¹⁴ Pengaruh sosial dapat terjadi dimana saja, termasuk juga di sekolah. Selain itu tentunya ada pengaruh sosial positif dan ada pula pengaruh sosial negatif. Jika siswa terpengaruh oleh hal yang positif, tentu tidak menjadi masalah. Akan tetapi

¹²Chusnul Chotimah, *Peran Pendidik dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*, *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 1, 2016, hlm. 17.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 37.

¹⁴Robert A. Baron dan Nyla R. Branscombe, *Psikologi Sosial: Edisi Ketiga Belas, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 5.

yang menjadi masalah adalah ketika siswa mulai terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Ketika siswa telah terjerumus kepada pengaruh negatif, maka di sini lah peran guru sebagai tenaga pendidik serta orang tua kedua bagi siswa sangat dibutuhkan.

Adanya pengaruh sosial memang tidak dapat kita hindari. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah. Di sekolah terdapat siswa dengan berbagai macam latar belakang dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi adanya pengaruh sosial, baik positif maupun negatif. Dikarenakan masih dalam fase mencari jati diri, siswa akan cenderung melakukan konformitas dengan mengikuti apapun yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya yang mereka anggap benar. Padahal mereka sendiri tidak mengetahui dampak apa yang akan diakibatkan dari perilaku tersebut.

Oleh karena itu, sekolah harus menjadikan hal ini sebagai perhatian khusus untuk istilahnya menyelamatkan siswa dari pergaulan dan pengaruh lingkungan yang tidak baik. Di sini peran layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah sangat berpengaruh dan pastinya cukup membantu dalam mengontrol dan memberikan pembinaan kepada siswa agar mempunyai prinsip dan pendirian untuk tetap berperilaku yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Karena adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa ada yang sesuai dengan keinginan dan

ada yang bertentangan dengan keinginannya sehingga mereka mengalami masalah konformitas.

Seperti halnya di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung dalam membina perilaku konformitas siswa, guru bimbingan konseling bersama wakil kepala madrasah bidang kesiswaan saling bekerja sama dan berkoordinasi satu sama lain. Dengan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik tersebut, serta adanya dukungan dan keterlibatan dari kepala madrasah serta seluruh tenaga pendidik yang lain, hal ini dapat membuat kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa berjalan dengan sistematis dan lebih optimal.

Menurut hasil observasi peneliti, salah satu hal yang memudahkan guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa adalah siswa di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung telah menganggap guru bimbingan konseling sebagai sahabat mereka. Jadi mereka dapat dengan tenang dan sukarela dalam menceritakan segala permasalahannya kepada guru bimbingan konseling. Selain itu siswa juga akan cenderung lebih mudah untuk dinasihati dan diarahkan oleh guru bimbingan konseling maupun guru yang lain.¹⁵

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pentingnya manajemen kesiswaan dan layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo

¹⁵Observasi Peneliti di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung pada 22 Oktober 2022

Tulungagung. Keduanya merupakan perpaduan yang baik untuk menjadi kunci keberhasilan dalam membina perilaku konformitas siswa. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mempelajari mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasinya dari perpaduan manajemen kesiswaan dan layanan bimbingan konseling tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin mengkaji lebih jauh tentang “Manajemen Kesiswaan dalam Membina Perilaku Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki tujuan dan ruang lingkup yang jelas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat difokuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami perencanaan kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami implementasi kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dan memahami evaluasi kegiatan kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia pendidikan terutama pada lingkup manajemen kesiswaan. Pada penelitian ini terdapat dua aspek manfaat, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang pentingnya manajemen kesiswaan dan layanan bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa, serta dapat digunakan sebagai acuan dasar bagi pihak MTs.

Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung dalam hal membina perilaku konformitas siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi Kepala MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk Kepala MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung beserta jajarannya, khususnya wakil kepala bidang kesiswaan sebagai masukan, pertimbangan, serta bahan evaluasi dalam melaksanakan manajemen kesiswaan, khususnya dalam membina perilaku konformitas siswa yang dapat dilakukan melalui layanan bimbingan konseling.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana, inspirasi, dan referensi bahwa dalam membina perilaku konformitas siswa dapat dikolaborasikan dengan peran wakil kepala bidang kesiswaan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan untuk siswa, agar selalu berperilaku baik dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan sebagai upaya untuk membina perilaku konformitas siswa.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen peserta didik atau lebih dikenal dengan manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.¹⁶ Manajemen kesiswaan dilakukan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹⁷

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai matang mendapatkan proses pendidikan di sekolah.¹⁸

b. Perilaku Konformitas

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan.¹⁹ Perilaku manusia dipengaruhi oleh keyakinan, nilai seseorang dan sikap. Perilaku juga dapat dikatakan sebagai sebuah

¹⁶Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 99.

¹⁷Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 93.

¹⁸Jaja Jahari, *Manajemen Peserta Didik*, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol.3 No.2, Desember 2018, hlm. 172.

¹⁹Asti Nurlaela, *Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi dalam Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Keruangan Peserta Didik*, *Jurnal Gea*, Vol.14 No.1, 2014, hlm. 44.

respon dari diri sendiri terhadap suatu benda yang ada di sekitarnya.²⁰

Konformitas pada dasarnya adalah penyesuaian individu terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebayanya.²¹ Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.²² Konformitas juga dapat diartikan sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada.²³

c. Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses untuk memberikan bantuan kepada individu yang dapat menunjang bagi pengembangan pribadinya. Sedangkan konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh konselor (seorang ahli) kepada konseli (individu yang sedang mengalami masalah) dengan memberikan bantuan berupa nasihat, arahan, atau semacamnya untuk menangani masalah konseli/klien.²⁴

²⁰Gilang Dwi Prakoso dan M Zainal Fatah, *Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety*, Jurnal Promkes, Vol.5 No.2, 2017, hlm. 194.

²¹Maharani Mutiara Hati, *Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas pada Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang*, Jurnal Empati, Vol.4, No.4, 2015, hlm. 193.

²²Mulia Sartika dan Hengki Yandri, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya*, *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol.01 No.01, 2019, hlm. 10.

²³Resti Septina Damayanti, dkk, *Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK di Jakarta Timur*, IKRAITH-humanira, Vol.2 No.3, 2018, hlm. 75.

²⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 92

2. Penegasan Operasional

Adapun secara operasional, dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kesiswaan dalam Membina Perilaku Konformitas Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling di MTs. Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung” ini merupakan proses kegiatan kesiswaan yang telah direncanakan secara sengaja dengan melakukan pembinaan terhadap siswa dengan beberapa upaya untuk memaksimalkan tugas dan tanggung jawab yang diantaranya melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam membina perilaku konformitas siswa melalui layanan bimbingan konseling, sehingga siswa diharapkan dapat mempunyai prinsip dan pendirian untuk tetap berperilaku baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini harus memenuhi syarat logis dan sistematis. Maka dalam pembahasannya disusun dalam enam hal, dimana setiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara terperinci, sistematika pembahasan penulis dideskripsikan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, adalah kajian pustaka yang berisi uraian pembahasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai landasan dalam pembahasan objek penelitian. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat

penjelasan manajemen kesiswaan, perilaku konformitas, layanan bimbingan konseling, penelitian terdahulu yang berkaitan dan paradigma penelitian.

Bab III, adalah metode penelitian yang terdiri dari uraian metode dan alasan menggunakan metode kualitatif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, adalah hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V, adalah pembahasan. Dalam bab ini diuraikan analisis dari data dan temuan penelitian yang dideskripsikan dalam bab sebelumnya.

Bab VI, adalah penutup. Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran serta penutup.